

"Apakah," Aku menelan ludah, "Apakah Mamak tahu jika Bapak pernah menikah di Ibu Kota Provinsi?"

Tuanku Imam tersenyum, mengangguk, "Tentu saja. Midah tahu. Samad sendiri yang memberitahunya sebelum mereka menikah lagi."

Aku terdiam. Menyeka pelipis—jawaban itu membuatku sedikit lega.

"Aku tahu, fakta baru ini membuatmu menyemai bibit benci baru kepada Samad, Agam. Tapi jangan teruskan, jangan pernah kamu siram kecambah kebencian itu, Nak. Ketahuilah, dalam urusan yang satu ini, Samad selalu terus-terang kepada Midah. Baginya, mamakmu adalah cinta pertama dan terakhirnya. Dia tidak menyimpan satu pun rahasia kepada Midah."

Angin malam bertiup pelan, menerpa wajah.

"Orang tua ini minta maaf tidak pernah bilang soal itu, Agam. Aku pikir itu tidak penting, karena aku sungguh tidak tahu jika Samad pernah punya anak laki-laki sebelumnya. Semoga kamu menemukan penjelasan terbaiknya. Semoga kamu bisa bertemu kembali dengan kakakmu, mengenal Ibu tirimu, dan kalian bisa akur satu sama lain. Jika Samad, Midah, dan ibu tirimu masih hidup, mereka bisa menatap bahagia anak-anaknya yang telah tumbuh besar, setelah perjalanan kehidupan mereka yang berliku dan menyakitkan."